

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Amerika merupakan Negara yang dibangun oleh kaum imigran. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya ras lain seperti orang Asia dan orang Afrika-Amerika yang bermigrasi dan tinggal di Amerika. Audrey Smedley (2007) mengatakan bahwa para imigran khususnya orang Afrika-Amerika pertama kali pada tahun 1619 dibawa oleh orang Amerika berkulit putih atau penjajah ke dalam Dunia Baru sebagai seorang budak. Orang Afrika-Amerika dijadikan budak dibidang penanaman kapas untuk meningkatkan kondisi perekonomian orang Amerika berkulit putih yang memiliki lahan subur. Selain diperlakukan sebagai seorang budak, orang Afrika-Amerika juga mengalami tindakan diskriminasi seperti tidak diperlakukan dengan baik hingga mendapatkan tindakan kekerasan fisik.

Sadar akan tidak adanya keadilan untuk hidup bebas, pada akhirnya membuat orang Afrika-Amerika menuntut untuk menghapuskan tindakan perbudakan dan diskriminasi. Keinginan masyarakat Afrika-Amerika untuk menghapuskan perbudakan dan diskriminasi memunculkan pro dan kontra di masyarakat orang Amerika berkulit putih. Menurut Mitchell (2014) masyarakat

bagian Utara memutuskan untuk mengakhiri perbudakan pada tahun 1850 dan membebaskan Afrika-Amerika untuk mendapatkan kesetaraan dengan orang Amerika berkulit putih. Namun demikian beberapa masyarakat orang Amerika kulit putih khususnya masyarakat Amerika bagian Selatan, Mississippi masih mempertahankan agar perbudakan tetap ada dengan tujuan untuk terus meningkatkan kondisi perekonomian mereka. Konflik yang terjadi di antara masyarakat Amerika bagian Utara dan Selatan perihal menghapuskan perbudakan diskriminasi memicu terjadinya Perang Saudara.

Upaya untuk mengakhiri perbudakan dan mendapatkan kesetaraan rasial melalui Perang Saudara, rasisme resmi dihapuskan seiring dengan Abraham Lincoln yang menjadi presiden Amerika. Namun setelah pernyataan tersebut, ternyata rasisme tidak benar-benar hilang, dan masih ada melalui tindakan rasisme lainnya selain dari perbudakan dan diskriminasi seperti stereotip rasial. Jennifer L. Berdahl dan Ji-A Min (2010:1) mengatakan bahwa stereotip rasial adalah perefleksian lainnya tentang bagaimana kelompok rasial harus dibedakan dan persamaan konsep dari rasisme adalah tentang kepercayaan mengenai perbedaan karakteristik fisik yang berhubungan dengan status, kebudayaan, perbedaan ras mereka. Dalam pernyataan lain Du Bois dalam Sandra L. Barnes (2003: 2) menyatakan bahwa hal itu berdampak pada sesuatu yang tidak terlihat seperti, kerusakan-kecemasan, perdebatan identitas, membenci diri sendiri, keraguan diri, dan berkurangnya kerajinan seseorang dan rasa tidak percaya diri.

Novel *Gather Together in My Name* (1974) karya Maya Angelou adalah salah satu contoh novel yang memaparkan tindakan rasisme melalui stereotip dan

alienasi yang dialami oleh seorang tokoh wanita kulit hitam, Rita Johnson. Novel ini juga memberikan gambaran kondisi masyarakat Afrika-Amerika khususnya setelah Perang Saudara. Rita mengalami stereotip rasial di beberapa lokasi yang ada di dalam novel seperti San Francisco, San Diego, dan Oakland. Lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada Negara bagian di Amerika. Sehingga perpindahan lokasi yang dilakukan Rita merupakan perindahan dari kota satu ke kota lainnya di Amerika. Selain itu rasisme juga mempengaruhi dua aspek dalam kehidupan Rita yaitu aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Berkaitan dengan isu rasisme dalam novel yang sama, Sathiya (2014) mengangkat penelitian yang berjudul "*Search for Survival and Identity in Maya Angelou's Gather Together in My Name*". Sathiya membahas tentang biografi penulis berdasarkan pengklasifikasian terhadap beberapa hal seperti pencarian stabilitas, pertanyaan dari perjuangan, pencarian solusi, pembebasan rasial, melihat kenyataan dari sebuah kecanduan, integritas moral, dan rekasi hidup.

Penelitian terdahulu dari N. Sathya cenderung lebih banyak membahas mengenai rasisme melalui kisah hidup Maya Angelou tetapi tidak membahas bagaimana lokasi di dalam novel juga bisa menjadi bentuk perjuangan sekaligus penyebab Rita Johnson mengalami rasisme. Sementara itu, lokasi juga menjadi pembahasan penting dalam novel tersebut karena Rita Johnson diceritakan mengalami rasisme di beberapa lokasi yang berbeda. Maka penelitian ini berfokus pada rasisme yang ada dalam novel *Gather Together in My Name* karya Maya Angelou yang terlihat melalui lokasi yang diceritakan dalam novel dan bagaimana rasisme direpresentasikan di setiap lokasi dan sosial-budaya yang berbeda seperti

di San Francisco, San Diego, dan Oakland. Oleh karena itu lokasi memiliki peran penting untuk menganalisis representasi isu rasisme berdasarkan stereotip rasial, dan penelitian ini berjudul “**Rasisme berdasarkan Lokasi dalam novel *Gather Together in My Name* karya Maya Angelou**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian mengenai rasisme, berikut penuturan rumusan masalah yang ditemukan berhubungan dengan isu rasisme:

1. Lokasi mana yang merepresentasikan rasisme dalam novel *Gather Together in My Name* karya Maya Angelou?
2. Aspek apa yang dipengaruhi rasisme pada lokasi dalam novel *Gather Together in My Name* karya Maya Angelou?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk memaparkan lokasi mana yang merepresentasikan rasisme dalam novel *Gather Together in My Name* karya Maya Angelou.
2. Untuk menganalisis aspek yang dipengaruhi rasisme pada lokasi dalam novel *Gather Together in My Name* karya Maya Angelou.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini memberikan informasi tentang rasisme yang di representasikan dalam karya sastra seperti dalam novel *Gather Together in My Name* karya Maya Angelou yang dialami oleh Rita Johnson terkait dengan lokasi yang ada pada novel tersebut. Untuk mengetahui rasisme yang terlihat di dalam novel, maka penelitian ini juga menggunakan beberapa teori seperti teori stereotip, diskriminasi, dan wacana kolonialisme dari Bhabha dan teori mengenai latar dari Mario Klarer. Dengan demikian penelitian ini diharapkan untuk menginformasikan perkembangan rasisme di beberapa lokasi yang berada di Amerika. Terlebih lagi untuk memberikan referensi tentang rasisme yang tetap ada melalui stereotip rasial.

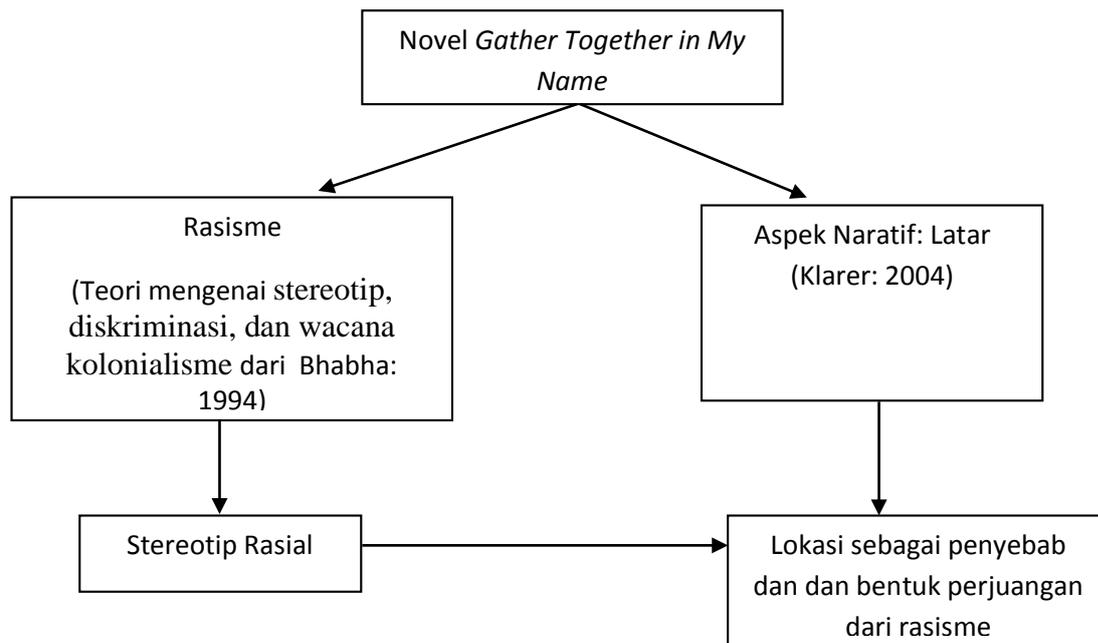
Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melihat rasisme dalam persepsi yang berbeda selain diskriminasi dan perbudakan serta representasinya melalui sudut pandang latar dari novel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang perbedaan rasial dan budaya serta dampak yang berkepanjangan bagi seseorang yang mengalaminya baik secara internal, ataupun eksternal.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, latar tempat digunakan untuk menganalisis isu rasisme pada novel *Gather Together in My Name* karya Maya Angelou penelitian

ini menggunakan kerangka pemikiran dari Bhabha tentang stereotip, diskriminasi, dan wacana kolonialisme. Menurut Bhabha (1994: 104) stereotip yang paling mengerikan adalah kekejaman, kanibalisme, nafsu dan anarkis. Tindakan ini juga dapat menyebabkan ketakutan dan pengasingan terhadap masyarakat sebagai hasil dari prasangka kebencian. Dengan demikian, meski stereotip rasial bukan tindakan dari kekejaman, kanibalisme nafsu dan anarkis yang melibatkan tindakan fisik langsung, namun tindakan menebar ujaran kebencian khususnya terhadap masyarakat yang memiliki perbedaan karakteristik fisik juga di sebut sebagai “stereotip yang paling mengerikan” sebagai bentuk gambaran lain dari rasisme. Bhabha juga menyatakan dalam karya Derrida bahwa karya sastranya itu dipengaruhi oleh dua lokasi penting di Amerika yaitu Selatan dan Utara tentang perbudakan di Selatan dan diaspora di Utara (1994: 55). Hal itu bersangkutan dengan lokasi yang dibahas pada penelitian ini tentang perbudakan yang menjadi awal terjadinya rasisme di Selatan dan perpindahan lokasi yang terjadi di Amerika bagian Utara.

Dengan demikian penelitian ini juga membahas tentang lokasi dan menganalisis teori latar dari Klarer. Klarer (2004: 25) mengatakan bahwa latar adalah aspek tradisional termasuk juga analisis dari fiksi prosa. Klarer juga menambahkan bahwa maksud huruf ‘g’ dalam kata “*setting*” menunjukkan lokasi periode sejarah, dan lingkungan sosial dimana suatu tindakan dalam teks berkembang. Maka dari itu, penjelasan klarer mengenai latar berkaitan dengan lokasi yang dibahas pada penelitian ini karena bersinggungan dengan periode sejarah dan lingkungan sosial.



Bagan 1.1 Kerangka Teori